

Fathurrochman Karyadi*

Book Review

Jejak Jalur Rempah Nusantara dalam Catatan Sejarah Qatar

(Traces of the Indonesian Spice Route in Qatar's Historical Records)

Al-Hajri, Ali Bin Ghanem. *Qaṭar fī ‘Uyūn al-Rahhālah*, First edition. Doha, Qatar: Hamad bin Khalifa University Press, 2020. 167 pp. ISBN: 978-9927141294.

Yayasan Warisan Naskah Nusantara, Jakarta, Indonesia
atunk.oman@gmail.com

Abstract

The This research explores Qatar’s strategic role in the spice trade route connecting the Nusantara (Southeast Asia) to the wider Islamic and global maritime world. Using *Qaṭar fī ‘Uyūn al-Rahhālah* by Ali Bin Ghanem Al-Hajri as the primary source, the study highlights Qatar not as a spice-producing region, but as a critical hub in the transcontinental exchange. According to Al-Hajri, Qatar functioned as a transit center where ships from the Far East, including those from the Malay Archipelago, would dock and unload valuable commodities such as spices, which were then redistributed to markets across the Middle, North Africa East, and Europe. In addition to Al-Hajri’s account, this research also draws on the maritime records of the renowned Arab navigator Ibn Majid. A comparative analysis

* **Corresponding author:** atunk.oman@gmail.com

Submitted: 01 October 2024, Revised: 20 December 2024, Published 25 Januariy 2025.

How to Cite: Karyadi, Fathurrochman, Jejak Jalur Rempah Nusantara dalam Catatan Sejarah Qatar. (2025). *Islam Nusantara: Journal for the Study of Islamic History and Culture*, 6(1), 132-140. DOI: <https://doi.org/10.47776/5p6wp14>

Volume 6, Number I, January 2025, Homepage: <https://journal.unusia.ac.id/index.php/ISLAMNUSANTARA/index>
E-ISSN 2722-8975



© Copyright CC BY-NC
Islam Nusantara Journal for the Study of Islamic History and Culture

between these two sources reveals overlapping patterns and shared understandings of the spice route. Arab traders, particularly those sailing the Indian Ocean, played a pivotal role in connecting the Nusantara with the Arabian Peninsula. By situating Qatar within this expansive historical and commercial context, the study contributes to the broader understanding of transregional trade networks. It sheds light on Qatar's position not only as a passive recipient but as an active intermediary that facilitated intercultural and economic exchanges between East and West. Through this lens, the spice trade emerges not merely as a matter of goods, but as a conduit of civilizational contact—where Arab merchants and Southeast Asian cultures met, exchanged, and co-evolved.

Keywords: Maritime Trade Route, Nusantara Spice, Qatar, Spice Route.

Abstrak

Penelitian ini membahas peran strategis Qatar dalam jalur perdagangan rempah yang menghubungkan Nusantara dengan dunia maritim Islam dan global. Menggunakan buku *Qaṭar fī 'Uyūn al-Rahhāl* karya Ali Bin Ghanem Al-Hajri sebagai sumber utama, studi ini menyoroti bahwa meskipun Qatar bukanlah penghasil rempah, negara ini berperan penting sebagai pusat transit dalam pertukaran lintas benua. Menurut Al-Hajri, Qatar menjadi tempat singgah kapal-kapal dari Timur Jauh, termasuk dari Kepulauan Melayu, untuk membongkar muatan rempah-rempah sebelum didistribusikan ke pasar di Timur Tengah, Afrika Utara, dan Eropa. Selain catatan Al-Hajri, penelitian ini juga merujuk pada rekam jejak maritim pelaut Arab terkenal, Ibn Majid. Analisis komparatif antara kedua sumber ini menunjukkan pola dan pemahaman yang serupa terkait rute perdagangan rempah. Para pedagang Arab, khususnya yang berlayar di Samudra Hindia, memainkan peran penting dalam menghubungkan Nusantara dengan Jazirah Arab. Dengan menempatkan Qatar dalam konteks historis dan komersial yang luas ini, studi ini memperkaya pemahaman tentang jaringan perdagangan antarwilayah. Qatar tidak hanya sebagai penerima pasif, tetapi sebagai perantara aktif dalam pertukaran budaya dan ekonomi antara Timur dan Barat. Jalur rempah pun tampil bukan sekadar jalur komoditas, melainkan sebagai wahana perjumpaan peradaban antara pedagang Arab dan budaya Asia Tenggara.

Kata kunci: Jalur Rempah, Jalur Perdagangan Laut, Qatar, Rempah Nusantara.

المخلص

تتناول هذه الدراسة الدور الاستراتيجي الذي لعبته قطر في طريق تجارة التوابل الذي يربط أرخبيل نوسانتارا (جنوب شرق آسيا) بالعالم البحري الإسلامي والعالمي الأوسع. وباستخدام كتاب قطر في عيون الرحالة لعلّي بن غانم الهاجري كمصدر أساسي، تسلط الدراسة الضوء على أن قطر لم تكن منطقة منتجة للتوابل، بل كانت مركزاً حيويًا في التبادل العابر للقارات. ووفقًا للهاجري، كانت قطر مركز عبور تتوقف فيه السفن القادمة من الشرق الأقصى، بما في ذلك من أرخبيل الملايو، لتفريغ البضائع الثمينة مثل التوابل، ثم يعاد توزيعها إلى أسواق في الشرق الأوسط وشمال أفريقيا وأوروبا.

كما تعتمد الدراسة على سجلات الملاحة للرحالة العربي الشهير ابن ماجد، وتقرن بين رواياته وما أورده الهاجري، مما يكشف عن أنماط متشابهة وفهم مشترك لمسار تجارة التوابل. وقد لعب التجار العرب، وخصوصًا من أبحروا في المحيط الهندي، دورًا محوريًا في ربط نوسانتارا بشبه الجزيرة العربية.

من خلال وضع قطر في هذا السياق التجاري والتاريخي الواسع، تسهم الدراسة في فهم أعمق لشبكات التجارة العابرة للأقاليم، وتبرز دور قطر كوسيط فاعل يسهم في التبادل الثقافي والاقتصادي بين الشرق والغرب، حيث شكّل طريق التوابل ساحة للتفاعل الحضاري بين التجار العرب وثقافات جنوب شرق آسيا.

الكلمات الرئيسية: قطر، طريق التوابل، توابل نوسانتارا، طريق التجارة البحرية.

“Bangsa Arab dan bangsa-bangsa Islam lainnya mengunjunginya dan berdagang dengannya lebih dari bangsa-bangsa lain, bangsa Portugis juga mendatangnya tetapi sedikit sekali karena mereka tidak disenangi sang raja. Bangsa Belanda mempunyai loji dan petor-petor di sana.”

Pyrard¹

Qatar National Library (QNL)² memiliki koleksi bacaan yang luar biasa dari berbagai jenis, termasuk buku, manuskrip, gambar, ilustrasi, kliping, dan salinan peta-peta bersejarah dunia. Di antara koleksi tersebut, terdapat peta yang dalam beberapa bahasa, Arab, Latin, dan Jerman. Kehadiran peta ini memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk menjelajahi dan memahami sejarah dunia dari perspektif yang berbeda.

¹ Pyrard (Francois), *Voyage de Francois Pyrard de Laval*, edisi baru oleh Sieur du Val, Ahli geografi biasa Baginda Raja, Paris, Billaine, 1679., dalam Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, Jakarta: KPG, 2008: 147.

² Saya menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Dr. Ahmad Ginanjar Sya'ban, Idris Masudi, dan Adimas Bayumurti atas kerja sama yang luar biasa selama kami menjadi bagian dari Tim Peserta Residensi Apresiasi Pelaku Budaya Jalur Rempah di Qatar 2023. Residensi ini berlangsung selama 30 hari dan didukung oleh Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan di Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud-Ristek RI), di bawah bimbingan Hilmar Farid, Ph.D., dan Dr. Restu Gunawan, M.Hum. Melalui proyek ini, kami memiliki kesempatan untuk mengunjungi Qatar National Library, berbagai museum, situs arkeologi, serta mempelajari buku-buku penting yang menjadi subjek dalam *book review* saya ini.

Salah satu peta karya Theodore de Bry (1528-1598) di QNL dengan jelas menggambarkan titik pusat Jawa sebagai peradaban dunia dalam jalur rempah. Jawa disebut sebagai Kepulauan Rempah-Rempah (*the Spices Island*). Dituliskan pula bahwa kapal-kapal Belanda meninggalkan Amsterdam pada April 1595 dan kembali dua tahun kemudian pada Agustus 1597. Wilayah-wilayah Arab di peta itu dituliskan dengan amat akurat, demikian keterangan gambarnya menyebutkan. Peta tersebut bersumber dari koleksi Bibliothèque Nationale de France, Paris, Prancis.

Ketika mengunjungi Situs Murwab terletak di wilayah utara Qatar yang diperkirakan berdiri pada masa kekhalifahan Dinasti Abbasiyah, merupakan permukiman yang mencakup benteng, rumah-rumah penduduk, masjid, dan pemakaman. Benda-benda yang ditemukan di sana seperti keramik, manik-manik, koin, kendi, dan lain sebagainya erat kaitannya dengan perdagangan Asia Tenggara.

Bandar dan pelabuhan utama pada saat itu, seperti yang tercatat dalam sejarah, berada di Teluk Hormuz dan Siraf. Bandar utama perdagangan pada masa itu terletak di sana. Karena kontur laut di kawasan ini termasuk dangkal sehingga tidak memungkinkan bagi kapal-kapal kargo untuk melewati, untuk menghubungkan antara bandar utama di Siraf dan Murwab Qatar, dilalui dengan kapal-kapal kecil (Masudi, 2023).

Ali Ghanim Al-Hajri, melalui buku *Qatar fī 'Uyūn al-Rahhāl* (Qatar dalam Pandangan Para Pelancong) mencoba menarasikan Qatar dari sejarah, kondisi ekonomi, dan jalur perdagangan. Bab yang terakhir ini yang akan menjadi fokus kajian saya, setidaknya menjawab apa hubungan Qatar—atau negara-negara Arab pada umumnya—dengan Nusantara.

Rempah dan Urgensinya

Pertanian di Qatar sebagaimana wilayah teluk Arab banyak dijumpai berupa tanaman tin atau ara, jeruk, kapas, anggur, gandum, jelai, pacar, pisang, delima, dan kurma (h. 87). Tidak ada rempah sebagaimana tanaman khas dari daerah tropis Asia Tenggara. Padahal di beberapa situs pesisir Qatar, ditemukan banyak pecahan tembikar kuno yang oleh para arkeolog disebut sebagai wadah kayu manis (*qurfah*), kunyit (*karkum*), dan merica atau lada (*fulful*). Hal inilah yang menyebabkan mengapa bangsa Arab banyak berlayar ke Nusantara karena keterbatasan rempah-rempah yang dimilikinya.

Rempah bisa diartikan berbagai jenis hasil tanaman yang beraroma, seperti: pala, cengkih, lada untuk memberikan bau dan rasa khusus pada makanan. Rempah dalam Naskah Kuno disebutkan untuk bahan jamu dan komoditi niaga atau dagang (Pudjiastuti, 2020)³.

³ Pudjiastuti menambahkan bahwa rempah sebagai bahan jamu (pengobatan) ditemukan antara lain dalam naskah-naskah kuno Jawa, Bali, Sunda, Melayu, dll. Umpamanya dalam naskah: Centini,

Dalam manuskrip-manuskrip berupa surat, cengkeh disebutkan dalam Surat Pangeran Anom (Sultan Kilen, putra mahkota Banten) kepada Raja Inggris, Charles I, 1635 (Pudjiastuti 2007: 23).

Sejak zaman kuno, manusia telah memanfaatkan rempah-rempah untuk berbagai keperluan hidup. Baik pada zaman peradaban Mesir kuno maupun Babilonia, rempah-rempah telah digunakan oleh masyarakat. Bukti-bukti arkeologis dari Nusantara juga menunjukkan penggunaan rempah-rempah oleh penduduk pada masa lalu. Pembahasan di Munasain dimulai dengan era Mesir Kuno karena adanya temuan fenomenal terkait pemanfaatan rempah untuk bumbu makanan, kosmetika, dan pengawetan mayat. Hampir semua raja Mesir pada masa itu, sekira tahun 3500 SM, mengawetkan mayat mereka dengan pembalseman menggunakan berbagai jenis rempah-rempah (Royyani, 2023: 109-110).

Perdagangan rempah melalui Semenanjung Arab menjadi sangat penting dan dikuasai oleh suku bangsa Arab. Mereka memonopoli produk dan jalur perdagangan rempah, sementara penduduk Mesir mengimpor rempah-rempah dari mereka. Dampaknya, penguasa Mesir seperti Hatshepsut mengirimkan armada besar untuk mencari "*land of punt*", dengan tujuan mendapatkan rempah-rempah langsung dari sumbernya tanpa perantara (Royyani, 2023: 110).

Maka tak heran, pedagang Arab memiliki peran kunci dalam perdagangan rempah-rempah selama periode abad pertengahan. Mereka bertindak sebagai perantara antara Asia dan Eropa, mengangkut rempah-rempah dari India dan Asia Tenggara ke Timur Tengah, di mana rempah-rempah tersebut dijual kepada pedagang dan penjual Eropa. Mereka menguasai jalur perdagangan yang menghubungkan Asia, Afrika, dan Eropa. Namun, peran mereka mulai berkurang ketika Kekaisaran Ottoman membatasi akses maritim di Laut Tengah. Hal ini mendorong keinginan orang Eropa untuk menemukan jalur perdagangan baru yang memungkinkan mereka melewati pedagang Arab dan mencapai langsung negara-negara sumber rempah-rempah.

Peran penting orang Arab dalam sejarah pembentukan jalur rempah-rempah tercermin dalam manuskrip-manuskrip sejarah. Di Indonesia, dampak interaksi budaya tersebut terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk adat, tradisi, seni, arsitektur, dan praktik keagamaan (Karyadi, 2023).

Menurut catatan perjalanan orang Barat, pada abad ke-14, pembudidayaan banyak masuk di utara Sumatera seperti perkebunan lada. Hal ini tak heran karena lada sudah menjadi barang

raja jampi jawi, primbon, usada keling, Kitab Tibb, dll. Rempah-rempah yang digunakan untuk pengobatan antara lain; jahe, temulawak, kunyit, adas, kayu manis, rasamala, kayu kasturi, kayu masoyi, jinten, merica (lada), kencur, pala. Sementara rempah (berupa cengkeh) untuk komoditi, salah satunya naskah kuno yang memuat tentang rempah adalah *Hikayat Tanah Hitu*: sejarah Ambon ditulis di Makasar pada abad 17 di Makassar oleh Ridjali.

ekspor yang utama. Dalam catatan Lombard, ekspor lada dahulu ke Cina yang kemudian mengalami sukses besar akibat permintaan mendesak dari pedagang Barat, baik yang Islam maupun yang bangsa Eropa (Lombard, 2008: 101).

Pada permulaan abad ke-17, tepatnya 1621, Beulieu merekam sebuah kejadian di mana panen lada kecil-kecil. Hal ini dikarenakan ada perintah dari raja agar keperluan menghasilkan makanan pokok berupa beras jauh diutamakan ketimbang lada. Ini merupakan sebuah dilemma yang dihadapi Aceh saat itu, bahwa beras untuk kebutuhan hidup sementara lada untuk berdagang.

Sebagai pelabuhan transit banyak pedagang mancanegara, Aceh memiliki banyak barang dagangan. Dalam *Adat Aceh* bahkan disebutkan sebuah fasal yang menerapkan pajak istimewa atau bea cukai (*keurayat*) pada beberapa barang dagang. Di antara benda-benda itu merupakan hasil hutan dari pedalaman dan juga diekspor seperti; (1) kayu yang tinggi nilainya; cendana, sapang; (2) jenis damar; gendarukam, damar, teban; (3) sari dan wangi-wangian; kemenyan putih, kemenyan hitam, kapur (kamper), akar pucuk, minyak rasamala, kulit kayu masui; (4) rempah-rempah; lada, campli puta (lada panjang), bunga lawing; (5) gading; (6) lilin atau malam.⁴

Ried (2020: 35) menyebutkan bahwa rempah-rempah lebih menarik minat orang Eropa, karena ini barang langka berharga yang mereka tuju dengan berlayar melintasi bumi. Di pasar-pasar Asia Tenggara mereka menemukan bukan hanya rempah-rempah yang lebih dikenal, pala, bunga pala, dari Maluku, serta lada yang banyak ditanam di sepanjang kepulauan tersebut, melainkan juga aneka ragam tanaman-tanaman asing yang sering tersohor berkat rasa dan khasiatnya sebagai obat. Asam, kunyit, jahe, kemukus, calamus, serta berbagai rempah lainnya yang digunakan sebagai bahan penyedap makanan dan obat-obatan.

Jalur Perdagangan Laut

Al-Hajri (h. 128) menyebutkan bahwa Jawa merupakan salah satu pulau terkenal di Indonesia yang di dalamnya terdapat kota besar di pesisir laut, ibu kotanya Jakarta, terkenal sebagai penghasil kemenyan Jawa. Sayangnya, narasi ini hanya berhenti di sini saja. Ia tidak menambahkan bahwa ada pulau yang berdampingan lainnya dalam satu negeri seperti Sumatra, Kalimantan, Madura, dan apa pengaruhnya bagi wilayah lain.

Teks Ibnu Majid yang telah disunting oleh G.R. Tibbetts menulis bahwa wilayah Nusantara seperti Jawa-Sumatra disebutkan detail di dalam manuskripnya. Al-Hajri tidak mengutip Ibnu Majid dalam hal ini, meskipun dalam daftar pustaka ia mencantumkan buku klasik itu di nomor urut 71. Tibbetts (1971: 497) menarasikan, di Jawa ada beberapa pelabuhan

⁴ Drewes (G.W.J) dan Voorhoeve (P.) *Adat Atjeh*, reproduced in facsimile from a manuscript in the India Office Library, VKI XXIV, 1958.

sepanjang pantai seperti Lasem (Rembang), Jarshik/Grisee, (Gresik), Tuban dan terakhir Surabaya. Ada pula pelabuhan Jawa yang dalam naskah Sulaiman seolah-olah Tuban, namun dalam naskah Ibnu Majid seolah-olah menjadi pintu masuk Selat Madura. Demak hanya disebutkan satu kali oleh Ibnu Majid sebagai "ibu kota kerajaan" meskipun kerajaan mana tidak disebutkan.

Penting untuk ditelaah bahwa menurut catatan Al-Hajri tentang jalur perdagangan laut, Qatar berperan sebagai jembatan antara Afrika Timur, Irak, Yaman, Julphar, Kuwait, Siraf, India, dan Cina (halaman 120-131). Namun, dalam catatan tersebut, Nusantara atau Indonesia tidak dibahas secara mendalam seperti halnya negara atau pelabuhan lainnya.

Jalur laut yang menghubungkan India dan Cina dengan Qatar dimulai dari pelabuhan Qatar⁵, kemudian melanjutkan perjalanan ke selatan hingga mencapai Hormuz, sebagai pelabuhan perdagangan utama di Teluk. Perjalanan berlanjut ke utara hingga mencapai Tsara, perbatasan antara Persia dan Sindh. Dari Tsara, kapal-kapal berlayar beberapa hari di sepanjang pesisir Sindh menuju Dibal. Jalur perdagangan ini melalui beberapa pusat perdagangan lainnya sebelum mencapai Kulm Milli di pesisir Malibar. Meskipun jalur ini lebih panjang, memberikan kesempatan untuk berdagang dan mengidentifikasi kebutuhan orang-orang di pelabuhan perdagangan. Ada juga jalur kedua yang lebih pendek, keluar dari pelabuhan Teluk menuju Muscat atau Sohar di Oman, kemudian ke pesisir Malibar di India. Meskipun lebih pendek, jalur kedua ini tetap menjadi pilihan populer, tetapi jalur pertama memberikan lebih banyak kesempatan untuk berdagang dan mengidentifikasi kebutuhan orang-orang selama perjalanan kapal.

Dari Kulm Milli, jalur terbagi menjadi dua. Salah satunya melalui beberapa pelabuhan hingga mencapai Kilikan dan sekitarnya. Di sana, kapal-kapal kecil bisa berlayar di sepanjang pesisir menuju Teluk Benggal. Dari Teluk Benggal, kapal melanjutkan perjalanan ke Pulau Serendip (Seilan), yang berjarak satu hari perjalanan dari Kulm Milli. Di Pulau Serendip, kapal-kapal berlabuh dan para pedagang turun untuk membeli produk, terutama rubi, yang membuat pulau tersebut terkenal. Jalur kedua mengarah ke Cina, dengan kapal-kapal yang melewati jalur ini membayar pajak di Kulm Milli.

Kemudian, kapal-kapal bergerak ke selatan Pulau Serendip dan berlayar ke timur selama sekitar lima belas hari, melewati Laut Harkand. Akhirnya, mereka mencapai Pulau Nakpalos, salah satu Kepulauan Nicobar, di mana mereka bertukar barang dengan penduduk setempat dan mengisi persediaan air. Setelah itu, mereka melanjutkan perjalanan ke Pelabuhan Kuluh Bar setelah enam hari perjalanan, dan dari sana sejumlah kapal berlayar ke Jawa dan Sumatra.

⁵ Al-Hajri menyebutkan bahwa Qatar memiliki pelabuhan-pelabuhan yang didatangi dari banyak negara, di antaranya Pelabuhan Sabkha (السبخة) dan Pelabuhan Al-‘Aqeer (العقير)..

Al-Hajri juga membandingkan jalur ini dengan Ibn Batutah yang menyebutkan jalur lain (h.130). Jalur ini dimulai dari pelabuhan-pelabuhan di Teluk Bahrain dan Qatar hingga mencapai Lahari, sebuah kota di pesisir Samudra Hindia. Setelah itu, perjalanan dilanjutkan ke arah timur melewati beberapa stasiun hingga mencapai kota Multan. Di Multan, kapal-kapal tersebut diperiksa dengan cermat dan dikenakan pajak atas semua barang dagangan yang dibawa, yaitu seperempat dari setiap barang dan tujuh dinar dari setiap kuda. Setelah itu, para penumpang melanjutkan perjalanan mereka hingga mencapai India. Kapal-kapal melanjutkan pelayaran di sepanjang pesisir untuk melewati berbagai pelabuhan perdagangan hingga mencapai Delhi.

Di samping catatan berharga di atas, yang menjadi diskursus buku ini bagi saya adalah Al-Hajri mengklaim bahwa Qatar sebagai tempat transit. Pelabuhan-pelabuhan di Qatar menerima kapal-kapal dari Timur Jauh (الشرق الأقصى) yang kemudian menurunkan sebagian muatannya di sana. Barang-barang tersebut didistribusikan ke dalam kota-kota dan sebagian disimpan untuk diekspor kembali, baik ke Baghdad maupun pesisir timur Afrika. Hal ini menjadikan Qatar sebagai pusat utama untuk menerima impor dari Timur Jauh serta menyimpan dan mengekspor barang ke berbagai negara⁶ (h. 119).

Sementara itu, di sumber yang selama ini masyhur disebutkan bahwa yang menjadi pelabuhan perdagangan utama ialah jalur laut dari Teluk Persia yakni Sohar dan Muskat, dua kota pelabuhan besar di pesisir Oman (Al-Jawi, 2023: 49), atau di Selat Hormuz dan Pelabuhan Siraf, Iran (Masudi, 2023). Lalu apa alasan Al-Hajri mencantumkan Qatar sebagai pusat pelabuhan?

Bibliografi

Al-Hajri, Ali Bin Ghanem. *Qaṭar fī ‘Uyūn al-Raḥḥālāh*. First edition. Doha, Qatar: Hamad bin Khalifa University Press, 2020.

Al-Jawi, Abu Bakar Ibn Said, dan Furqon Al-Faiz. *Keajaiban Negeri Emas Zabaj: Indonesia dalam Catatan Dunia Islam Masa Abbasiyah*. Surakarta: Media Literasi Nesia, 2023.

Karyadi, Fathurrochman. “Year of Culture Qatar-Indonesia 2023: Merayakan Kebudayaan dan Kreativitas Bangsa.” *Media Indonesia*, Sabtu, 11 November 2023.

⁶ Bahkan untuk mendukung pendapatnya ini, Al-Hajri merujuk pada penjelasan dari beberapa sumber sejarah seperti Yaqut al-Hamawi, *Mu’jam al-Buldan*; Al-Bakri, *Al-Masalik wa al-Mamalik*; Al-Idrisi, *Nuzhat al-Musytaq*; dan Al-Syami, *Al-Alaqaṭ al-Tijariyah*.

- Lombard, Denys. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607–1636)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), 2008.
- Masudi, Idris. “Perai dan Teluk Persia: Jejak Hubungan Masyarakat Nusantara dan Jazirah Arab.” *Media Indonesia*, Sabtu, 14 Oktober 2023.
- Pudjiastuti, Titik. *Melacak Jalur Rempah Melalui Naskah Kuno*. Seri Webinar Pengolahan Arsip Jalur Rempah. 4 Desember 2020.
- . *Perang, Dagang, Persahabatan: Surat-Surat Sultan Banten*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Reid, Anthony. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga, 1450–1680*. Jilid 1: Tanah di Bawah Angin. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020.
- Royyani, Mohammad Fathi, dkk. *Rempah Nusantara: Perjalanan Penyintas Peradaban*. Jakarta: Penerbit BRIN, 2023.
- Tibbetts, G.R. *Arab Navigation in the Indian Ocean before the Coming of the Portuguese: Being a Translation of Kitāb al-Fawā'id fī Uṣūl al-Baḥr wa 'l-Qawā'id of Aḥmad b. Mājid al-Najdī*. London: The Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland, 1971.